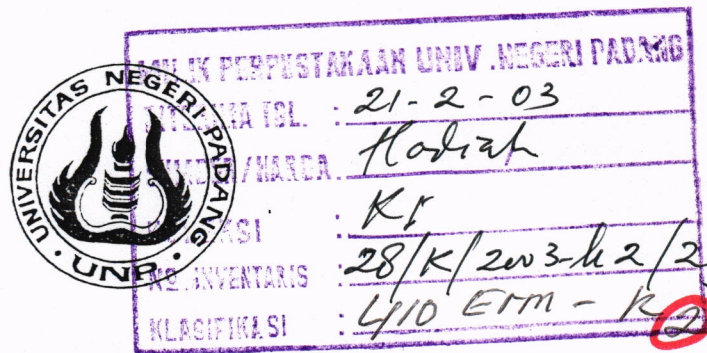


LAPORAN PENELITIAN

KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU, KERINCI DAN MENTAWAI: Suatu Analisis Leksikostatistik



Ermanto, S.Pd., M.Hum
(Ketua Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana DIK/Rutin Universitas Negeri Padang
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)
Nomor: 202a/J41:KU/RUTIN/2002
Tanggal 1 Mei 2002

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nopember, 2002



**KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU,
KERINCI DAN MENTAWAI:
Suatu Analisis Leksikostatistik**

**Ermanto, S.Pd., M.Hum (Ketua Peneliti)
Drs. Abdurrahman, M.Pd. (Anggota)
Dra. Emidar (Anggota)**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2002**

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai: Studi Analisis Leksikostatistik*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 202a/J41.2/KU/Rutin/2002 Tanggal 11 Mei 2002

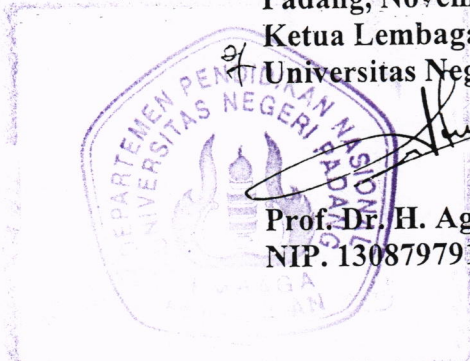
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2002
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,


Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kekerabatan tiga bahasa yang berdekatan secara geografis wilayahnya yakni bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai. Kajian kekerabatan ketiga bahasa itu dilihat dalam kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan ketiga bahasa dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi.

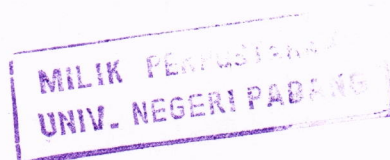
Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai; (2) menghitung lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata dasar (inti) dari tiga bahasa yang diteliti (bahasa Minangkabau, Bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai) dengan instrumen penelitian berupa daftar 200 kosakata dasar Swadesh. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, kosakata kerabat antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 23 kata kerabat (12%); (2) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 22 kata kerabat (11%); (3) antara bahasa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 148 kata kerabat (74%). Jadi, status hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci sebagai bahasa yang berbeda dari satu subkeluarga bahasa yang sama. Status hubungan Bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci dan bahasa Minangkabau adalah turunan (stock) dari satu pilum. Dengan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci adalah 4.885 tahun yang lalu; (2) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau adalah 5.085 yang lalu; (3) waktu pisah antara bahasa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau adalah 694 tahun yang lalu. Demikian pula, waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dengan bahasa mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2002).

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Pentingnya Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teoretis.....	9
B. Penelitian Terdahulu.....	14
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Populasi dan Sampel.....	19
C. Data dan Sumber Data.....	21
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Jalannya Penelitian.....	22



BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian.....	25
B. Pembahasan.....	39
BAB V. PENUTUP	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran.....	43
KEPUSTAKAAN.....	44
LAMPIRAN.....	48

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Pentingnya Masalah

Secara geografis wilayah penutur asli bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai merupakan wilayah yang berdekatan dan berbatasan langsung. Ketiga wilayah penutur asli tiga bahasa tersebut terletak di wilayah tengah dan bagian Barat pulau Sumatera (termasuk kepulauan sekitarnya). Masyarakat penutur bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai itu adalah masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Penutur asli bahasa Minangkabau bersuku bangsa Minangkabau; penutur asli bahasa Kerinci bersuku bangsa Kerinci; dan penutur asli bahasa Mentawai bersuku bangsa Mentawai. Masyarakat penutur asli bahasa Minangkabau dan bahasa Mentawai berada dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat dan masyarakat penutur asli bahasa Kerinci berada dalam wilayah Propinsi Jambi.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang tidak hanya dipakai di Sumatera Barat tetapi juga dipakai di Negeri Sembilan Malaysia, Muko-muko (Bengkulu), Natal dan Barus (Sumatera Utara) Tapak Tuan (Aceh), Bangkinang, Pekan Baru, Taluk (Riau) (Ayub, 1993:2). Ditinjau dari segi kosa kata, morfem maupun kalimat, Bahasa Minangkabau mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Minangkabau termasuk bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau dikelompokkan dalam kelompok

bawahan "bahasa Nusantara yang bila digabungkan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia merupakan rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Minangkabau mirip dengan bahasa Melayu sehingga ada peneliti yang menganggap bahwa bahasa Minangkabau sebagai dialek Melayu yang dibedakan dengan bahasa Melayu karena adanya varian leksikal dan fonetis (Ayub, 1993:3, Moussay, 1998:11).

Bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek. Ayub (1993:16) menyebut bahwa bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek termasuk dialek luar Sumatera Barat. Nadra (2000:25) membagi bahasa Minangkabau di wilayah Minangkabau berdasarkan unsur fonologis, unsur morfologis, dan unsur leksikal. Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat berdasarkan unsur fonologis, dikelompokkan atas 16 dialek, berdasarkan unsur morfologis dikelompokkan atas 39 dialek dan berdasarkan unsur leksikal dikelompokkan atas 7 dialek. Namun, dialek bahasa Minangkabau yang umum dan merupakan dialek standar yang dapat digunakan dan diterima secara bersama oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai dialek adalah bahasa Minangkabau dialek Padang (Moussay, 1998:24, Ayub, 1993:17)

Bahasa Kerinci adalah bahasa daerah pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Kerinci. Bahasa Kerinci juga dipakai sebagai medium sastra masyarakat Kerinci seperti dalam pantun, nyanyi, cerita, dan pepatah-petitih (Nikelas, 1984:1). Kerinci selain nama untuk bahasa Kerinci, juga nama untuk masyarakat yang hidup di wilayah Kerinci tersebut. Bahasa Kerinci memiliki beberapa variasi regional atau dialek. Dialek yang dominan adalah dialek Sungai Penuh yang

lokasi pemakaiannya merupakan pusat kebudayaan dan pusat perdagangan wilayah Kerinci. Bahasa Kerinci dipengaruhi bahasa dari luar wilayah itu yakni pengaruh bahasa Minangkabau yang digunakan sebagai bahasa perdagangan termasuk wilayah Kerinci perbatasan dengan Sumatera Barat dan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) yang digunakan di sebagian wilayah Kerinci bagian Jambi sebagai bahasa pendidikan pada semua level (Usman dan Prentice. 1978:568). Usman dalam disertasinya (1988:15-16) menjelaskan bahwa bahasa Kerinci terdiri atas dua dialek yakni dialek *ai* yang meliputi wilayah Kabupaten Kerincibagian tengah (Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Sitinjau Laut), Kecamatan Keliling Danau dan sebagian Kecamatan Air Hangat, dan dialek *i* meliputi Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Gunung Raya dan sebagian Kecamatan Air Hangat.

Bahasa Mentawai adalah bahasa yang dipelihara dan dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat kepulauan Mentawai dan termasuk rumpun bahasa Melayu Austronesia. Lenggang (1978) menjelaskan bahwa bahasa Mentawai mempunyai beberapa variasi dialek geografis yaitu: (a) dialek Siberut Utara, (b) dialek Siberut Selatan, (c) dialek Sipora/Sioban, dan (d) dialek Sikakap. Pembagian dialek Bahasa Mentawai oleh Lenggang (1993) adalah: (a) dialek Sikakap meliputi Pulau Pagai Selatan, Pagai Utara, Sipora dan wilayah Selatan pulau Siberut; (b) dialek Sigapokna/Malancan yang meliputi wilayah Utara pulau Siberut; (c) dialek Muara Sikabalan; dan (d) dialek Simalegi/Simatalu.

Ketiga bahasa ini –Bahasa Minangkabau, Bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai—terletak dalam satu kelompok wilayah yakni wilayah tengah bagian

Barat pulau Sumatera. Bahasa daerah lain yang berdekatan dengan ketiga bahasa tersebut adalah bahasa Aceh, bahasa Batak, Bahasa Nias di bagian Utara wilayah ketiga bahasa itu dan bahasa Melayu Jambi, bahasa Melayu Bengkulu di bagian Selatannya. Bahasa Aceh dan bahasa Kerinci telah pernah ditetapkan Dyen termasuk ke dalam subkelompok *Javo-Sumatera Hesion* dalam pengelompokan bahasa Austronesia berdasarkan 250 bahasa yang terkenal dengan klasifikasi kuantitatif Dyen (Nothofer, 1975:1, Fernandez, 1995:31).

Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai yang terdapat di kepulauan Sumatera itu merupakan anggota kelompok *Western* (Barat) dari keluarga bahasa Austronesia. Crystal (? :317) mengelompokkan bahasa Austronesia atas dua bagian yakni kelompok Barat dan kelompok Timur. Kelompok Barat terdiri atas sekitar 400 bahasa yang penuturnya terdapat di Madagaskar, Malaysia, kepulauan Indonesia, Philippina, Taiwan, bagian Vietnam dan Kamboja, ujung Barat New Guinie serta Chamorro dan Palauan.

Berdasarkan kedekatan wilayahnya dengan bahasa-bahasa lainnya yang telah dikelompokkan oleh Dyen untuk kelompok bahasa pada peringkat di atasnya, Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai diasumsikan termasuk ke dalam subkelompok *Javo-Sumatera Hesion*-nya Dyen. Dalam subkelompok *Javo-Sumatera Hesion* belum dicatat Dyen kekerabatan atau pengelompokan bahasa Mentawai. Dyen dengan pengelompokannya secara leksikostatistik (dalam Nothofer, 1975:12) mengemukakan anggota-anggota subkelompok *Javo-Sumatera Hesion* adalah berikut ini.

Javo-Sumatera Hesion

1. Malayic Hesion
 1. Malayan Subfamily
 1. Malay
 2. Minangkabau
 3. Kerintji
 2. Madurese
 3. Achinese
 4. Lampungic Subfamily
 1. Lampung
 2. Kroe
2. Sundanese
3. Javanese

Dalam pengelompokan bahasa Austronesia yang dilakukan Dyen dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik leksikostatistik, salah satu subkelompoknya disebut subkelompok Javo Sumatera Hesion. Subkelompok ini terdiri atas: *Pertama*, Malayic Hesion dengan anggotanya: (a) subfamily Malayan yang terdiri atas bahasa Melayu, Minangkabau dan kerinci; (b) Bahasa Madura; (c) Bahasa Aceh; (d) Subfamily Lampungic yang terdiri atas bahasa Lampung dan Kroe; *Kedua*, Bahasa Sunda; *Ketiga*, Bahasa Jawa.

Berdasarkan klasifikasi Dyen secara leksikostatistik itu, bahasa Minangkabau, bahasa Aceh dan bahasa Kerinci termasuk anggota subkelompok Javo Sumatra Hesion, sedangkan bahasa Mentawai tidak termasuk anggota subkelompok Javo Sumatera Hesion tersebut. Tidak terdapatnya bahasa Mentawai dalam kelompok tersebut merupakan sesuatu hal yang perlu dikaji dan digali, padahal secara geografis wilayah Mentawai sangat berdekatan dengan wilayah

Minangkabau dan Kerinci. Mengapa dan kenapa bahasa Mentawai tidak termasuk dalam subkelompok Javo Sumatera Hesion? Hal ini menjadi penting diteliti dan ditemukan alasannya.

Jadi kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai yang digunakan penutur saat ini perlu dan penting diteliti. Hal itu didasarkan pada beberapa pemikiran. Pertama, ketiga bahasa itu dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Kedua, walaupun masyarakat penuturnya berbeda suku bangsa, ketiga bahasa itu berada dalam satu wilayah tengah bagian Barat pulau Sumatera dengan wilayah masing-masingnya berbatasan langsung. Dengan dua alasan itu, penelitian untuk menelusuri tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut (bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai) yang digunakan penuturnya saat ini penting dilakukan. Artinya, penelitian membandingkan ketiga bahasa yang digunakan penutur pada masa kini. Dalam penelitian ini, masa kini yang dimaksud adalah tahun 2002. Hal ini perlu ditegaskan karena dalam penelitian ini akan ditentukan waktu pisah ketiga bahasa yang dihitung sejak tahun 2002 ini. Dengan penelitian akan menjadi jelas keberadaan bahasa Mentawai dalam hubungan kekerabatannya dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci. Pengelompokan Dyen yang tidak memasukkan bahasa Mentawai pun akan terungkap alasannya. Kekerabatan ketiga bahasa itu akan terungkap dengan jelas dengan membandingkan ketiga bahasa pada saat ini (tahun 2002).

B. Identifikasi Masalah

Penelusuran tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai dalam kajian Linguistik Historis Komparatif dapat dilakukan melalui bukti-bukti kualitatif dan dapat pula melalui bukti-bukti kuantitatif. Selain itu, penelusuran tingkat kekerabatan tiga bahasa itu dapat pula dilakukan melalui kedua bukti itu (bukti kualitatif yang didahului bukti kuantitatif). Pengkajian tingkat kekerabatan bahasa melalui bukti-bukti kuantitatif dilakukan dengan pendekatan kuantitatif; dan pengkajian tingkat kekerabatan bahasa melalui bukti-bukti kualitatif dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembicaraan tentang tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji tingkat kekerabatan tiga bahasa tersebut melalui bukti-bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari batasan masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini yakni: "Sejauhmana tingkat kekerabatan dan telah berapa lama waktu pisah antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai secara kuantitatif?"

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk memandu pelaksanaan penelitian, diajukan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Berapa persentase tingkat kekerabatan antar bahasa Minangkau, Kerinci dan Mentawai?
2. Berapa lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa Minangkau, Kerinci dan Mentawai?;
2. menghitung lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai?

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi ahli bahasa yang mendalami kajian linguistik historis komparatif untuk mengkaji bahasa-bahasa Nusantara. Bagi mahasiswa, sarjana bahasa, guru dan masyarakat penutur ketiga bahasa itu bermanfaat untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang kekerabatan ketiga bahasa yang berbeda suku bangsa penuturnya tetapi berbatasan langsung wilayah pemakaiannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

Linguistik secara tradisional dibedakan atas tiga cabang yakni: Linguistik deskriptif, linguistik historis dan linguistik komparatif (Antila, 1989:20). Tugas linguistik deskriptif adalah untuk mengetahui dan merumuskan struktur suatu bahasa pada waktu tertentu. Istilah sinkronik secara umum bersinonim dengan deskriptif dan termasuk di dalamnya dialektologi, sosiolinguistik. Sinkronik adalah lawan diakronik dan diakronik adalah sinonim dari linguistik historis. Linguistik komparatif mempunyai dua tugas yaitu (1) penetapan fakta dan derajat kekerabatan dua bahasa atau lebih dan (2) merekonstruksi proto bahasanya. Jadi, dalam tradisi pengkajian linguistik, kekerabatan antar bahasa berkaitan dengan upaya penelusuran sejarah bahasa yang ditempuh melalui rekonstruksi proto bahasa dan penetapan fakta serta peringkat kekerabatannya. Fernandez (1996:33) menegaskan pengkajian terhadap kekerabatan antar bahasa dapat ditempuh melalui studi historis komparatif.

Kajian historis komparatif beberapa bahasa dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif selain menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui prosedur pengelompokan bahasa sesuai dengan perhitungan persentase leksikostatistik banyak diterapkan para sarjana dalam menetapkan pengelompokan bahasa sekerabat di samping pendekatan kualitatif (Nothofer dalam Fernandes, 1996:23).

Teknik leksikostatistik dalam pendekatan kuantitatif dapat dianggap sama dan kadang-kadang dibedakan oleh beberapa ahli bahasa dengan glotokronologi. Namun bila dilihat dari tahapan penggunaan teknik leksikostatistik dengan glotokronologi, keduanya merupakan hal yang berkaitan secara langsung. Teknik glotokronologi digunakan mengikuti teknik leksikostatistik. Teknik leksikostatistik merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa yang dibandingkan. Setelah persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa ditentukan baru diikuti dengan teknik glotokronologi. Teknik glotokronologi merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan lamanya waktu pisah antara beberapa bahasa berdasarkan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa tersebut. Dalam kajian ini digunakan saja satu istilah yang melingkupinya yaitu analisis leksikostatistik.

Teknik leksikostatistik merupakan metode pengelompokan bahasa dalam kajian Linguistik Historis Komparatif yang sudah banyak digunakan oleh para peneliti bahasa di dunia. Teknik ini paling terkenal digunakan oleh Dyen dalam pengelompokan bahasa Austronesia berdasarkan 350 bahasa yang terkenal dengan klasifikasi kuantitatif Dyen (Nothofer, 1975:1, Fernandes, 1995:31).

Teknik leksikostatistik menggunakan statistik yang berupa angka-angka sebagai dasar pemilihannya dengan mengamati hubungan kekerabatan beberapa bahasa yang diteliti dari aspek kosakatanya. Fernandes (1996:23) menjelaskan pendekatan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik ini menggunakan alat utama berupa daftar swades (dua ratus kosakata dasar atau inti) untuk menelusuri padanan perangkat kognat bahasa-bahasa yang diteliti. Setelah daftar tersebut

diisi, persentase kognat ditetapkan dengan mengandalkan pemahaman tentang hukum perubahan bunyi yang teratur antar bahasa.

Nothofer dalam Langgole (1998:53) mengatakan bahwa leksikostatistik memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan metode lain. Kelebihan tersebut adalah: (1) sebagai daftar kosakata dasar yang cepat dapat menentukan hubungan kekerabatan bahasa yang sekerabat; (2) sebagai alat pengelompokan bahasa atau dialek yang proto bahasanya belum begitu tua atau kuno; (3) sebagai alat atau metode yang dapat dipakai pada tahap awal untuk menetapkan klasifikasi bahasa. Jadi teknik leksikostatistik dengan beberapa kelebihan itu digunakan untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai.

Crowley (1987:191-192) menegaskan bahwa teknik leksikostatistik digunakan bertolak dari dua asumsi dasar. Pertama, beberapa bagian kosakata suatu bahasa adalah subjek yang lebih kurang berubah atau digantikan oleh kosakata lain. Jadi perubahan kosakata inti adalah relatif sama untuk semua bahasa. Kedua, jarak atau kecepatan penggantian kosakata pada kosakata inti lebih kurang sama dan terjadi untuk semua bahasa. Dari asumsi tersebut telah ditemukan bahwa kosakata inti dapat bertahan sebanyak 80,5 persen dalam masa seribu tahun atau dapat berarti bahwa kosakata inti suatu bahasa akan tergantikan oleh kosakata baru sebanyak 19,5 persen dalam masa seribu tahun.

Keraf (1990) menjelaskan cara kerja teknik leksikostatistik mengikuti beberapa prinsip. Pertama, mengumpulkan sejumlah kata dari kosakata dasar.

Kedua, menentukan pasangan kosakata dasar yang sekerabat. Untuk penentuan kosakata dasar sekerabat akan dilihat berdasarkan kaidah perubahan fonem.

Selain itu dalam Linguistik Historif Komparatif, perubahan fonem dapat pula dilihat berdasarkan keteraturan perubahannya atau tidak (Fernandes, (?):68). Perubahan bunyi yang terjadi secara teratur dapat pula dipilah atas substitusi, split, merger dan perubahan zero. Perubahan bunyi berupa substitusi adalah perubahan fonem berupa penggantian suatu fonem dengan fonem lain. Perubahan fonem berupa split adalah perubahan fonem dengan beberapa fonem atau terjadi pemisahan. Perubahan berupa merger adalah perubahan beberapa fonem menjadi satu fonem yang disebut juga dengan paduan fonem. Perubahan dengan zero adalah perubahan fonem dengan kosong atau penghilangan fonem.

Perubahan fonem-fonem itu dapat pula dibedakan atas perubahan fonem bersyarat dan perubahan fonem tanpa syarat. Perubahan fonem bersyarat terjadi apabila perubahan fonem itu tidak terjadi pada seluruh posisi (posisi awal kata, posisi tengah kata, posisi akhir kata), tetapi hanya terjadi pada posisi tertentu saja. Perubahan fonem tanpa syarat terjadi apabila perubahan fonem itu terjadi pada keseluruhan posisi yakni terjadi pada posisi awal kata, posisi tengah kata, dan posisi akhir kata.

Perubahan bunyi yang tidak teratur dapat pula berupa kluster reduksi, apokop, sinkop, haplologi, kompresi, ekresense/anaptisis, epentisi, protesis, metatesis, fusi, unpaking, vokal breaking, asimilasi, disimilasi dan perubahan bunyi abnormal (Crowley, 1987:29-49, Fernandes, (?):17-51). Perubahan bunyi yang terjadi secara tidak teratur ini dapat pula dikelompokkan atas (1)

penghilangan bunyi yang terdiri atas kluster reduksi, apokop, sinkop, haplologi, dan kompresi; (2) penambahan bunyi yang terdiri atas ekresense anaptisis, epentisi, protesis; (3) metatesis; (4) fusi; (5) unpaking; (6) vokal breaking; (7) asimilasi; dan (8) disimilasi.

Kaidah-kaidah perubahan bunyi yang tidak teratur terutama dapat dengan proses penghilangan bunyi dari suatu bahasa pada bahasa tertentu. Kaidah penghilangan bunyi yang berupa kluster reduksi adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan satu atau lebih konsonan yang terdapat pada kluster (deret konsonan). Kaidah penghilangan bunyi yang berupa apokop adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan vokal di akhir kata. Kaidah penghilangan bunyi yang berupa sinkop adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan vokal di tengah kata. Kaidah penghilangan bunyi yang berupa haplologi adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan silabe dari dua silabe menjadi satu silabe. Kaidah penghilangan bunyi yang berupa kompresi adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan atau pengeluaran satu atau beberapa silabe akhir atau tengah kata.

Selain kaidah perubahan bunyi yang tidak teratur ini terjadi dengan penghilangan bunyi dapat pula terjadi dengan penambahan bunyi. Kaidah penambahan bunyi yang berupa ekresense/ anaptisis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan konsonan antara dua konsonan dalam kata. Kaidah penambahan bunyi yang berupa epentisis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan sebuah vokal di tengah

kata untuk memisahkan dua konsonan dalam kluster. Kaidah penambahan bunyi yang berupa protesis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di awal kata.

Selain kaidah penghilangan dan penambahan bunyi dalam kaidah perubahan bunyi sekunder, dapat pula berupa kaidah-kaidah lain seperti dijelaskan berikut. Metatesis adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dalam kata yang berupa terjadinya pertukaran letak bunyi yang ada dalam kata itu. Fusi adalah kaidah perubahan bunyi yakni dua bunyi menjadi satu bunyi saja. Unpacking adalah kaidah perubahan satu bunyi menjadi dua bunyi namun setiap bunyi masih memiliki beberapa fitur bunyi asal. Vokal breaking adalah kaidah perubahan satu bunyi juga (mirip unpacking) menjadi dua bunyi tapi tidak ada transfer fitur bunyi asli. Asimilasi adalah kaidah perubahan dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau lebih mirip satu sama lainnya. Dan disimilasi adalah kaidah perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda/ kurang lebih berbeda.

B. Penelitian Terdahulu

Ketiga bahasa ini (bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci, Bahasa Mentawai) telah banyak diteliti pakar atau sarjana bahasa. Karangan ilmiah berupa buku, makalah, laporan penelitian telah banyak diterbitkan membicarakan ketiga bahasa tersebut. Beberapa penelitian dan makalah yang membicarakan setiap bahasa itu diuraikan berikut ini.

Beberapa penelitian dan makalah yang mengupas bahasa Minangkabau adalah berikut ini. Nikelas (1978) membicarakan struktur bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota. Tanah Datar. Nio (1979) membicarakan struktur bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan. Moussay (1981) membicarakan tata bahasa Minangkabau. Said (1982) membicarakan struktur bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar. Husin (1984) membicarakan sistem perulangan bahasa Minangkabau. Ayub (1993) membicarakan tata-bahasa Minangkabau. Nadra (2000) membicarakan geografi dialek bahasa Minangkabau.

Penelitian-penelitian yang membicarakan bahasa Minangkabau tersebut secara keseluruhan hanya membicarakan masalah struktural dan masalah dialek bahasa Minangkabau. Kajian bahasa Minangkabau yang membahas linguistik historis komparatif dengan beberapa bahasa di sekitarnya belum dilakukan secara khusus.

Beberapa penelitian dan makalah yang mengupas bahasa Kerinci adalah berikut ini. Isman (1958) membicarakan fonologi bahasa Kerinci. Nikelas (1976) membicarakan morfologi bahasa Kerinci. Usman (1976) menulis kamus bahasa Kerinci-Indonesia. Usman (1978) membicarakan struktur bahasa Kerinci dialek Sungai Penuh. Usman dan Prentice (1978) menulis *Kerinci Sound-Changes and Phonotactics*. Usman dan Steinhauer (1978) menulis *Notes on The Morphonemics of Kerinci*. Nikelas (1979) membicarakan struktur bahasa Kerinci. Nikelas (1980) membicarakan morfologi dan sintaksis bahasa Kerinci. Nikelas (1981) membicarakan kata kerja bahasa Kerinci. Anwar (1982) membicarakan morfologi

kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci. Nikelas (1984) membicarakan kata tugas bahasa Kerinci.

Penelitian-penelitian yang membicarakan bahasa Kerinci tersebut secara keseluruhan hanya membicarakan masalah struktural dan masalah dialek bahasa Kerinci. Kajian bahasa Kerinci yang membahas linguistik historis komparatif dengan beberapa bahasa di sekitarnya belum dilakukan secara khusus.

Beberapa penelitian dan makalah yang mengupas bahasa Mentawai adalah berikut ini. Lenggang (1977) membicarakan struktur bahasa Mentawai. Syafei (1979) membicarakan morfologi dan sintaksis bahasa Mentawai. Syafei (1980) membicarakan sistem morfologi kata kerja bahasa Mentawai. Syafei (1981) membicarakan sistem perulangan bahasa Mentawai. Manan (1982) membicarakan kata tugas bahasa Mentawai. Manan (1985) membicarakan sistem pemajemukan bahasa Mentawai. Adam (1986) membicarakan struktur frase bahasa Mentawai. Arifin (1987) membicarakan afiks bahasa Mentawai. Khatib (1990) membicarakan sintaksis bahasa Mentawai. Arifin (1990) membicarakan fonologi bahasa Mentawai. Lenggang (1992) membicarakan sistem morfologi nomina dan adjektiva bahasa Mentawai. Lenggang (1993) membicarakan geografi dialek bahasa Mentawai.

Penelitian-penelitian yang membicarakan bahasa Mentawai tersebut secara keseluruhan hanya membicarakan masalah struktural dan masalah dialek bahasa Mentawai. Kajian bahasa Mentawai yang membahas linguistik historis komparatif dengan beberapa bahasa di sekitarnya belum dilakukan secara khusus.

4/10.
ERM
k₂

28/k/2003 - k₂/2

Penelitian dan pembahasan tiga bahasa yang diteliti umumnya dilakukan untuk setiap bahasa tersebut dan pembicaraannya adalah struktur dan geografi dialek. Penelitian ketiga bahasa tersebut dengan studi linguistik bandingan historis belum dilakukan. Karena itu, penelitian ini menjadi penting dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Konseptual

Bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci, dan bahasa Mentawai dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya namun berdekatan masyarakat penuturnya. Bahkan karena proses perpindahan penduduk, sebagian masyarakat ketiga etnis tersebut telah hidup berdampingan di perkotaan dan di wilayah-wilayah ketiga etnis tersebut.

Bahasa Minangkabau dituturkan oleh masyarakat bersuku Minangkabau; bahasa Kerinci dituturkan oleh masyarakat bersuku Kerinci; dan bahasa Mentawai dituturkan oleh masyarakat bersuku Mentawai. Walaupun berbeda suku bangsa penutur ketiga bahasa itu tetapi berada dalam satu kelompok wilayah yakni bagian tengah-Barat kepulauan Sumatera dan masing-masing wilayah pemakaiannya ketiga bahasa itu berbatasan secara langsung.

Ketiga bahasa yang berdekatan dan berbatasan langsung wilayah pemakaiannya patut dikaji tingkat kekerabatannya. Pengkajian tingkat kekerabatan beberapa bahasa dapat dikaji dengan metode kuantitatif dengan menggunakan bukti-bukti kuantitatif; dan dapat pula dikaji dengan metode kualitatif dengan menggunakan bukti-bukti kualitatif. Dalam penelitian ini,

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

penelitian tingkat kekerabatan ketiga bahasa (Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai) dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Dengan kajian ini, tingkat kekerabatan dan waktu perpisahan ketiga bahasa dapat pula ditentukan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan kekerabatan tiga bahasa yang berdekatan secara geografis wilayahnya yakni bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai. Kajian kekerabatan ketiga bahasa itu dilihat dalam kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan ketiga bahasa dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan tuturan yang luas adanya atau tuturan yang sudah diadakan, baik yang dipilih sebagai sampel maupun tidak (Sudaryanto, 1990:33-37, Subroto, 1992:32). Populasi adalah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak terlihat batas-batasnya sebagai akibat banyaknya pemakai bahasa itu, lamanya waktu pemakaian, dan luasnya daerah serta lingkungan penuturnya. Jadi, populasi penelitian ini adalah ketiga bahasa daerah yang terletak di wilayah tengah bagian Barat pulau Sumatera (pulau sekitarnya) yakni bahasa Minangkabau, Bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai yang terdapat di wilayah pemakaian bahasa-bahasa daerah masing-masing.

Sampel penelitian ini adalah tuturan setiap bahasa daerah yang dijadikan populasi yang diperoleh dari satu informan utama dan dua informan tambahan. Tuturan tersebut adalah tuturan yang diperoleh dari informan yang merupakan

penutur salah satu dialek setiap bahasa itu. Untuk bahasa Minangkabau diambil tuturan bahasa Minangkabau dialek standar yakni dialek Padang. Untuk bahasa Kerinci diambil bahasa Kerinci dialek Sungai Penuh di daerah Pondok Tinggi. Untuk Bahasa Mentawai diambil bahasa Mentawai dialek Sipora di Desa Nem-nem Leleu dusun Sagitsi. Ketiga bahasa yang dijadikan sampel itu adalah bahasa yang relatif digunakan oleh penutur bahasanya pada masa sekarang (tahun 2002 waktu penelitian). Hal ini ditetapkan karena dalam penelitian ini akan dibandingkan ketiga bahasa yang digunakan penutur pada masa sekarang untuk menentukan tingkat kekerabatannya dan lama serta waktu perpisahan ketiga bahasa itu.

Dengan demikian bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai yang digunakan sekarang dipilih dengan menentukan informan yang tepat. Penentuan informan ini ditetapkan dengan pertimbangan yang relatif mewakili tuturan ketiga bahasa tersebut pada masa sekarang. Artinya, bahasa yang dideskripsikan adalah keadaan bahasa yang digunakan penutur masing-masing bahasa pada masa penelitian (2002). Penelitian ini berbeda dengan penelitian dialektologi yang menggambarkan keadaan bahasa yang relatif asli bahasa tersebut. Berdasarkan pertimbangan itu, peneliti menetapkan persyaratan informan berikut ini.

- (1) Usia seorang pembahan ialah usia pertengahan (sekitar 20-50 tahun).
- (2) Pendidikan pembahan tidak terlalu tinggi dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat penutur ketiga bahasa.
- (3) Asal-usul pembahan dari daerah tersebut.
- (4) Pembahan menguasai bahasanya dengan baik.

(5) Kemurnian bahasanya dan jika terpengaruh oleh bahasa atau dialek lain sangat sedikit sekali.

Persyaratan pembahan atau informan di atas dipertimbangkan untuk menetapkan informan dan telah disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Informan dipilih sebanyak tiga orang yang terdiri satu informan utama dan dua informan tambahan. Data dari informan utama dilakukan cek silang dengan data dari dua informan lainnya. Berdasarkan pertimbangan itu, ditetapkan data penelitian ini.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata dasar (inti) dari tiga bahasa yang diteliti (bahasa Minangkabau, Bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai) dengan berpedoman pada daftar Swades yang berisi 200 kosakata dasar itu. Duaratus kosakata Swades tersebut telah direvisi Blust tahun 1980 (Fernandez, 1996:197).. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman pencatatan data yang berupa Daftar Swadesh yang berisi 200 kosakata dasar. Kosakata dasar yang disusun Swadesh yang telah direvisi Blust tahun 1980. Dengan berpedoman pada daftar swadesh ini, para informan diminta menuturkan bahasa daerahnya untuk

setiap kosakata (glos dalam bahasa Indonesia) yang terdapat dalam daftar swadesh tersebut.

E. Jalannya Penelitian

Ada tiga tahapan kerja yang harus dilakukan dalam penelitian bahasa. Tiga tahapan penelitian itu adalah tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian (pemaparan) hasil analisis (Sudaryanto, 1993:4-9, 1992:57-59). Ketiga tahapan itu diuraikan berikut ini.

1. Penyediaan data

Pada tahap penyediaan data dilakukan kegiatan pencarian data sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Dengan demikian, informan diminta menuturkan kosakata bahasa daerahnya untuk setiap kosakata dasar yang terdapat dalam daftar Swadesh. Ketika informan menuturkan kosakata bahasa daerahnya digunakan teknik rekam. Setelah perekaman selesai, selanjutnya diikuti dengan teknik catat, sehingga data penelitian berupa dua ratus kosakata dasar dari tiga bahasa yang diteliti dapat terkumpul. Pencatatan dilakukan dengan transkripsi fonemis sesuai dengan tujuan penelitian yakni melihat tingkat kekerabatan ketiga bahasa daerah tersebut. Hal itu sesuai dengan pandangan Sudaryanto (1993: 133-136). Untuk kesahihan data dari informan utama akan dilakukan pengujian dengan data yang diperoleh dari dua informan tambahan. Setelah itu, dilakukan tahapan selanjutnya yakni analisis data.

2. Analisis data

Setelah data berupa dua ratus kosakata dasar dari tiga bahasa yang diteliti dikumpulkan, tahapan analisis data dilakukan seperti berikut ini.

- a. Penghitungan kosakata berkerabat (cognate). Untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa, terlebih dahulu akan dilakukan penghitungan kosakata berkerabat (cognate) dari tiga bahasa itu. Kosakata berkerabat dari tiga bahasa itu ditelusuri dan ditetapkan dengan berpedoman pada hukum perubahan bunyi antar bahasa tersebut (Fernandez, 1996:23).
- b. Penetapan persentase tingkat kekerabatan. Untuk penetapan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa dari ketiga bahasa itu digunakan rumus Crowley (1987:197) sebagai berikut:

$$\text{Persentase tingkat kekerabatan} = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}}{\text{Jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100 \%$$

- c. Penentuan waktu pisah

Penghitungan untuk penentuan waktu pisah antar bahasa digunakan rumus Crowley (1987: 201-202) sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$$

Keterangan: t = waktu pisah

C = persentase kata kerabat

r = retensi (ketahanan kosa kata dasar = 80,5% (0,805))

3. *Penyajian hasil analisis*

Hasil analisis disajikan menggunakan metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah pelaporan hasil analisis yang disajikan secara lisan atau penyajian dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah pelaporan hasil analisis yang disajikan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Kedua metode ini dimanfaatkan dalam laporan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keraf (1990) menjelaskan cara kerja teknik leksikostatistik mengikuti beberapa prinsip. Pertama, mengumpulkan sejumlah kata dari kosakata dasar. Kedua, menentukan pasangan kosakata dasar yang sekerabat. Untuk penentuan kosakata dasar sekerabat akan dilihat berdasarkan kaidah perubahan fonem.

Perubahan fonem dapat pula dilihat berdasarkan keteraturan perubahannya atau tidak (Fernandes, (?):68). Perubahan bunyi yang terjadi secara teratur dapat pula dipilah atas substitusi, split, merger dan perubahan zero. Perubahan fonem-fonem itu dapat pula dibedakan atas perubahan fonem bersyarat dan perubahan tanpa fonem bersyarat.

Perubahan bunyi yang tidak teratur dapat pula berupa kluster reduksi, apokop, sinkop, haplologi, kompresi, ekresense/anaptisis, epentisi, protesis, metatesis, fusi, unpaking, vokal breaking, asimilasi, disimilasi dan perubahan bunyi abnormal (Crowley, 1987:29-49, Fernandes, (?):17-51). Perubahan bunyi yang terjadi secara tidak teratur ini dapat pula dikelompokkan atas (1) penghilangan bunyi yang terdiri atas kluster reduksi, apokop, sinkop, haplologi, dan kompresi; (2) penambahan bunyi yang terdiri atas ekresense/anaptisis, epentisi, protesis; (3) metatesis; (4) fusi; (5) unpaking; (6) vokal breaking; (7) asimilasi; dan (8) disimilasi.

Beberapa bentuk perubahan bunyi tersebut dapat dicontohkan seperti perubahan bunyi yang teratur antara fonem /i/ dalam bahasa Minangkabau menjadi fonem /ai/ dalam bahasa Kerinci pada posisi akhir suku kata. Hal itu dapat dilihat contoh berikut ini.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Kerinci	
kaki	kakai	'kaki'
ati	hatai	'hati'
gigi	gigai	'gigi'
laki	lakai	'laki'
mati	matai	'mati'

Selain itu, terdapat pula bentuk perubahan bunyi yang teratur antara fonem /ŋ/ dalam bahasa Minangkabau menjadi fonem zero dalam bahasa Kerinci pada posisi akhir suku kata. Hal itu dapat dilihat contoh berikut ini.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Kerinci	
buruaŋ	bureu	'burung'
bintaŋ	bintue	'bintang'
panjaŋ	panja	'panjang'

Berdasarkan kaidah perubahan bunyi tersebut, kosakata kerabat dari duaratus kosakata dasar Swades untuk bahasa Mentawai, Kerinci dan Minangkabau dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut ini.

Dalam tabel di bawah ini diberi penanda huruf (A), (B), dan (C). Dalam analisis data linguistik historis komparatif artinya data pada bahasa satu atau kolom pertama ditandai dengan huruf (A). Jika pada data pada bahasa kedua

(kolom kedua) berkerabat dengan bahasa satu maka harus ditandai dengan huruf (A) dan bila tidak berkerabat ditandai dengan huruf (B). Pada bahasa ketiga (kolom tiga) jika kata itu berkerabat dengan bahasa satu harus ditandai dengan huruf (A) dan jika hanya berkerabat dengan bahasa kedua harus ditandai pula dengan huruf (B) dan bila tidak berkerabat dengan bahasa satu dan tidak pula berkerabat dengan bahasa kedua maka harus ditandai dengan huruf (C). Jumlah kata kerabat dengan mudah dihitung dengan melihat kesamaan penanda antar kekerabatan bahasa yang dihitung.

Tabel 1. Duaratus Kosakata Dasar Swades Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau serta Kosakata Kerbatnya

No	Glos Bind	B. Mentawai	B. Kerinci	B. Minang	Kata Kerabat		
					B.MT	B.KR	B.MK
1	tangan	kabei	tarjon	tarjan	A	B	B
2	kiri	kaikateiu	kihahi	kida	A	B	C
3	kanan	kaikattoe?	kanoa	suo?	A	B	C
4	kaki	rere	kakai	kaki	A	B	B
5	berjalan	muenun	bajalao	bajalan	A	B	B
6	jalan	enuj	jaloa	jalan	A	B	B
7	datang	moi	datu	dataj, tibo	A	B	C
8	belok	bilu?	bilu?	belo?, kelo?	A	A	A
9	berenang	mulalak	berenu	baranaj	A	B	C
10	kotor	malolit	kumuaw	kumua	A	B	B
11	debu	abu	debue	abu	A	A	A
12	kulit	kulit	kulai?	kuli?	A	A	A
13	punggung	teitei	purgua	punguaj	A	B	B
14	perut	baga	peroa?	parui?	A	B	C
15	tulang	tolat	tula	tulaj	A	B	B
16	usus	tinanai?	usus	usus	A	B	B
17	hati	atei	hatai	ati	A	A	A
18	susu	tottot	susau	susu	A	B	B
19	bahu	boku	baheu	bau	A	B	B
20	tahu	tuagai	tahau	tau	A	B	B
21	pikir	paatu	pikiae	pikie	A	B	B
22	takut	maloto?	takuk	takui?	A	B	B
23	darah	logau	dahoah	dara	A	B	B



24	kepala	ute?	kapalau	kapalo	A	B	B
25	leher	lolokkat	liyai	lihie	A	B	B
26	rambut	alai	ambu?	abue?, rambui?	A	B	B
27	hidung	asa?	hidue	iduaŋ	A	B	B
28	bernapas	mueŋa	napeh	baraŋo?	A	B	C
29	mencium	masisiggug	cian	maidu	A	B	C
30	mulut	ŋuŋu	mulau?	mul;ui?	A	B	B
31	gigi	soot	gigai	gigi	A	B	B
32	lidah	jalai	lideh	lida	A	B	B
33	tertawa	muga?ga?	g'lia?	gala?	A	B	B
34	menangis	musou	naŋeh	manaŋi	A	B	B
35	muntah	mugelek	mutah	muta	A	B	B
36	meludah	muluji	ludeh	maluda	A	B	B
37	makan	mukom:	maka	makan	A	A	A
38	mengunyah	muŋapŋap	ŋuŋah	maŋuŋa	A	A	A
39	memasak	maneu?	masa?	mamasa?	A	B	B
40	minum	mulo:?	minun	minum	A	B	B
41	menggigit	masiso:t	gigi?	maŋgigi?	A	B	B
42	mengisap	masipotpot	ŋisa?	maiso?	A	B	B
43	telinga	taliŋa	teliŋo	taliŋo	A	A	A
44	mendengar	masiarep	deŋoa	mandaŋa	A	B	B
45	mata	mata	matau	mato	A	A	A
46	melihat	masiitco?	ŋima?	malie?	A	B	C
47	menguap	muoap	bakia?	maŋuo?	A	B	A
48	tidur	merep	tidue	tidue	A	B	B
49	berbaring	-	ŋolan	lalo?, babariaŋ	A	B	C
50	bermimpi	maŋamut	mimpai	bamimpi	A	B	B
51	duduk	muuddet	dudua?	dudua?	A	B	B
52	berdiri	murio?	tegoa?	taŋa?	A	B	B
53	orang	sirimanua	uha	uraŋ	A	B	B
54	laki-laki	simatteu	jantua	laki-laki	A	B	C
55	perempuan	sinanalep	batinau	padusi	A	B	C
56	anak	toga	ano?	ana?	A	B	B
57	suami	koi sinanalep	lakei	laki	A	B	B
58	isteri	koi simatteu	binoe	bini	A	B	B
59	ibu	ina	indu?	indua?	A	B	B
60	bapak	ukkui	apo?	aba?, apa?	A	B	B
61	rumah	lalep	rumoh	ruma	A	B	B
62	atap	tobat	atap	ato?	A	B	B
63	nama	oni	namo, g'la	namo	A	B	B
64	berkata, bertutur	masikua, masikua	bajauk, kice?	maŋeŋe?	A	B	B
65	tali	tali	talai	tali	A	A	A

66	mengikat	masiappra	jica?	maḡabe?	A	B	C
67	menjahit	manuilak	maḡahae?	manjai?	A	B	B
68	jarum	patjai?	jaram	jarum	A	B	B
69	berburu	pakukkru	bajuhua	baburu	A	B	C
70	menembak	masitebba?	manimba?	manemba?	A	B	B
71	menikam	masisoat	tikam	manikam	A	B	B
72	memukul	masijigu	mukual	mambae	A	B	C
73	mencuri	manakkou	cilo?	mancilo?	A	B	B
74	membunuh	masipunu	bunueh	mambunua	A	B	B
75	mati	matei	matai	mati	A	A	A
76	hidup	murimanua	hidu?	idui?	A	B	B
77	menggaruk	masigai?	maḡau?	maḡarui?	A	B	C
78	memotong	masitippu?	memotou	mamotog	A	B	B
79	kayu	loina?	kayau	kayu	A	B	B
80	membelah	masisila?	membeleh	mambala	A	B	B
81	tajam	malauru	tajou	tajam	A	B	B
82	tumpul	makummu?	tumpau	pape?, tumpua	A	B	B
83	bekerja	mugalai	bagawua	bakarajo	A	B	C
84	menanam	maḡurep	manana	mananam	A	B	B
85	memilih	masipili:	memilih, pilaih	mamilie	A	B	B
86	bertumbuh, tumbuh	mutu?tu?, tu?tu?	tumbauh	tumbue	A	B	B
87	bengkak	mugoo?	beḡ'koa?	baḡka?	A	B	B
88	memeras	masibuccit	meḡicoh	mameras	A	B	C
89	memegang	masiukka?	memegua	mamaci?	A	B	C
90	menggali	masigaigai	ḡalai	maḡali	A	B	B
91	membeli	masisaki	belai	mambali	A	B	B
92	membuka	masibuka?	membukua?	mambuka?	A	A	A
93	mengetuk	masiloklok	ḡetua?	manoko?	A	B	C
94	melempar	masiribbai	ḡimbaih	maembe?	A	B	C
95	jatuh	bele?	jateuh	jatue	A	B	B
96	anjing	jo?jo?	anje?	anjiaḡ	A	B	B
97	burung	uma?	bureu	buruaḡ	A	B	B
98	telur	attelu	teloā	talue	A	A	A
99	bulu	bulu	buleu	bulu	A	A	A
100	sayap	keppa	sayap	sayo?	A	B	B
101	terbang	tuburut	terbua	tabaḡ	A	B	C
102	tikus	birut	mencai?	manci?	A	B	B
103	daging	akkula?	dagen	dagiaḡ	A	B	C
104	lemak	tabe	leme?	lama?	A	B	B
105	ekor	paipai	ekou	ikue	A	B	B
106	ular	teiti?	ula	ula	A	B	B
107	cacing	balak	cacan	caciaḡ	A	B	C

108	kutu	goset	kutau	kutu	A	B	B
109	nyamuk	legu?	namo?	namue?	A	B	B
110	laba-laba	subbai tailakkak	laba-laba	laba-laba	A	B	B
111	ikan	iba	laua?	lawue?	A	B	B
112	busuk	mabute?	busea?	busue?	A	B	B
113	dahan	ran:	dahan	daan	A	B	B
114	daun	buluk	daon	daun	A	B	B
115	akar	kuat	aka	aka	A	B	B
116	bunga	manai	buqe	buqo	A	B	B
117	buah	bua	buau	buah	A	A	A
118	rumput	puo	rumput	rumpui?	A	B	B
119	tanah	polak	tanoah	tana	A	B	B
120	batu	bukku?	bateu	batu	A	B	B
121	pasir	gai?	sasai?, kesai?	pasie, kasie?	A	B	B
122	air	oinan	ayai	aie	A	B	B
123	mengalir	maraggai	galai	maralie	A	B	B
124	laut	koat	lau?	lawi?	A	B	C
125	garam	garap	garua	garam	A	A	A
126	danau	babak	danu	danau	A	B	B
127	hutan	leleu	hibau	utan	A	B	C
128	langit	manua	lagai?	lari?	A	B	B
129	bulan	laggo?	bula	bulan	A	B	B
130	bintang	pa,apat	bintua	bintan	A	B	B
131	awan	tanai?rusa	awan	awan	A	B	B
132	kabut	tinobut	kabeu?	kabui?	A	B	B
133	hujan	urat	hujua	ujan	A	B	B
134	guntur	leleggu	petauh	guntue	A	B	C
135	kilat	bila?	kila?	kile?	A	A	A
136	angin	rusa	aran	arin	A	B	C
137	meniup	muboroi	tiou?	maambui	A	B	C
138	panas	maoloi	paneh	pane	A	B	B
139	dingin	maleppet	digon	dijin	A	B	C
140	kering	magarak	keran	karian	A	B	C
141	basah	masua	basoh	basa	A	B	B
142	berat	maoru?	berat	bare?	A	B	B
143	api	api	apai	api	A	A	A
144	membakar	masilabo?	tapanga	mambaka	A	B	C
145	asap	kujuk	asa?	aso?	A	B	B
146	abu	abu	abeu	abu	A	A	A
147	hitam	mapusu?	hitan	itam	A	B	B
148	putih	mabulau	puteah	putie	A	B	B
149	merah	mabogat	abea	merah	A	B	C

150	kuning	makiniu	kunai	kuniaŋ	A	B	C
151	hijau	malimun	hijoe	ijau	A	B	B
152	kecil	magoiso?	ne?	kete?	A	B	C
153	besar	abeu	gedua	gadaŋ	A	B	C
154	pendek	matete?	panda?	siŋke?	A	B	C
155	panjang	maata	panja	panjaŋ	A	B	B
156	tipis	manippi	tipai	tipi	A	A	A
157	tebal	makeppu	teb'bu	taba	A	B	C
158	sempit	makoilop	sem'pai?	sampi?	A	B	B
159	lebar	malio	luwaeh	leba, lawe	A	B	B
160	sakit	mabesi?	sakae?	saki?	A	B	B
161	malu	maila	malau	malu	A	B	C
162	tua	mabaja?	tuau	tuo	A	B	B
163	baru	sibau	barew	baru	A	B	B
164	baik	maeru?	bae?	baia?	A	B	B
165	jahat	makatai?	jahoa?	jaek	A	B	B
166	benar	maeru?	betua	bana, batue	A	B	B
167	malam	soibo?	mala	malam	A	B	B
168	hari	gogi	ahai	ari	A	B	B
169	tahun	rura	tahun	taun	A	B	B
170	kapan	pigamoi	bilo	bilo	A	B	B
171	sembunyi	mulipput	nimba	surua?	A	B	C
172	naik	sakai	nae?	naia?	A	B	B
173	di	ka	di, ke?	di	A	A/B	B
174	di dalam	ka бага	di dalam, ke? daloa	di dalam	A	B	B
175	di atas	ka bata	do ateh, ke? dateh	di ate	A	B	B
176	di bawah	ka epe?	di bawah, ke? bawah	di bawa	A	B	B
177	ini	ne?ne	ineh	iko	A	B	C
178	itu	nedda	itu, itoh	itu	A	B	B
179	dekat	kaleggre	dekoa?	dake?	A	B	B
180	jauh	kareugat	jau	jawua	A	B	B
181	di mana	kaipa	dimane, ke? mano	dimano	A	B	B
182	saya	aku	akau	ambo	A	A	B
183	kamu/ engkau	ekeu/ ekeu	kauo, ka'au	ang	A	A	B
184	ia/dia	nia/ nia	diye	ino	A	B	C
185	kita	sita	kitau	kito, awa?	A	B	B
	kami	kai	kamai	kami	A	B	B
186	kamu sekalian	kam saŋamberim ui	kauo sakalian, iko	kasodopo	A	B	C

187	mereka	sia	ituah, jo	ijo	A	B	B
188	apa	apa	apo	apo	A	A	A
189	siapa	kasei	siapo	siapo	A	B	C
190	lain	bagei	lahan	lain	A	B	C
191	semua	saŋamberi	galo-galo	sadojo	A	B	C
192	dan, dengan	sabbat	dan, dijan, ŋan	jo	A	B	C
193	jika	kebai?	jike	ko?	A	B	C
194	bagaimana	kipa	bagaimano, manan	baa	A	B	C
195	tidak	taa?	tidiak, idia	inda?	A	A	A
196	hitung	adde	hituau, itau	etog	A	B	C
197	satu	sara	satau	cie?	A	B	C
198	dua	rua	due	duo	A	B	B
199	tiga	telu	tige	tigo	A	B	B
200	empat	epat	empek, m'pau?	ampe?	A	B	B
Jumlah kosaka kerabat					B. Ment- B.Kerinci =23 B. Ment- B.Minang =22 B. Kerinci-B.Min =148		

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostistik, kosakata kerabat antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 23 kata kerabat; (2) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 22 kata kerabat; (3) antara bahasa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 148 kata kerabat. Kosa kata kerabat antar ketiga bahasa tersebut lebih jelas dijelaskan dengan gambar di bawah ini.

Gambar 1. Jumlah Kata Kerabat antar Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

B.Mentawai		
23	B. Kerinci	
22	148	B.Minangkabau

Berdasarkan jumlah kata kerabat ketiga bahasa tersebut dapat ditetapkan persentase tingkat kekerabatannya. Untuk penetapan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa dari ketiga bahasa itu digunakan rumus Crowley (1987:197) sebagai berikut:

$$\text{Persentase tingkat kekerabatan} = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}}{\text{Jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100 \%$$

Dengan menggunakan rumus Crowley tersebut, ditemukan persentase kekerabatan antar bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau berdasarkan dua ratus kosakata dasar Swades adalah: (1) persentase kekerabatan antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 12 persen; (2) persentase kekerabatan antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 11 persen; (3) persentase kekerabatan antara bahasa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 74 persen. Persentase kekerabatan antar ketiga bahasa tersebut lebih jelas dijelaskan dengan gambar di bawah ini.

Gambar 2. Persentase kekerabatan antar Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

B.Mentawai		
12 %	B. Kerinci	
11 %	74 %	B.Minangkabau

Berdasarkan persentase kekerabatan antar ketiga bahasa dapat ditentukan status tiga isolek (bahasa) yang diteliti. Penentuan tingkatan suatu isolek (bahasa) dari perhitungan persentase dengan teknik leksikostatistik dapat dipedomani pendapat Crowley (1987:193) berikut ini.

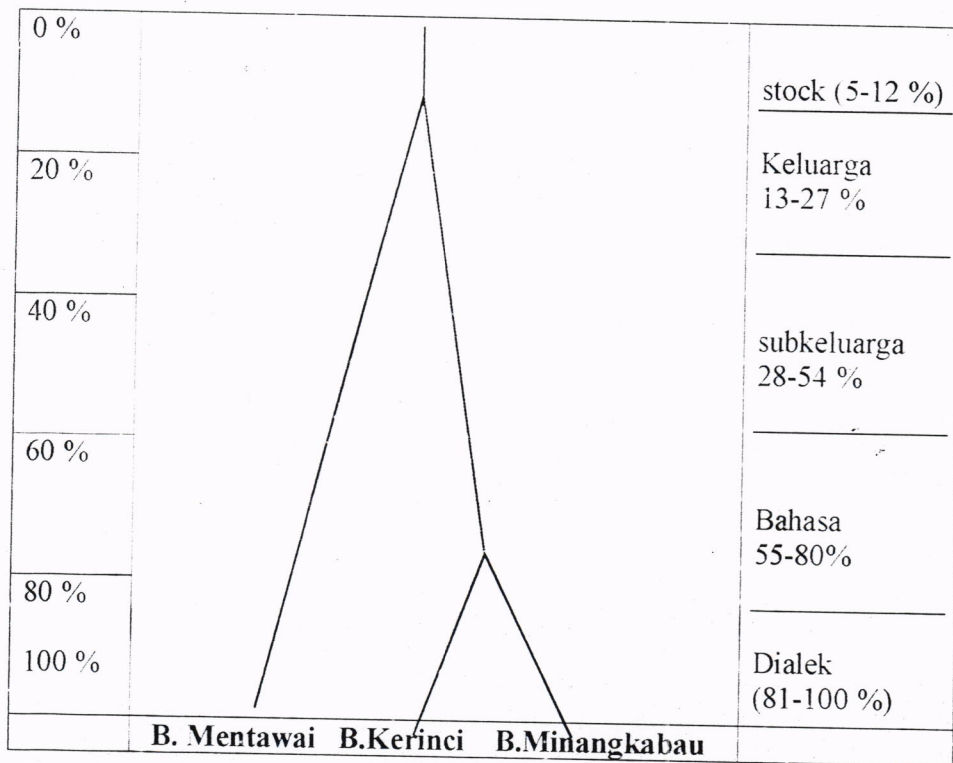
Tabel 2. Pengelompokan Isolek berdasarkan Persentase Kekerabatan

No.	Pengelompokan	persentase kognat kosakata dasar
1	dialek dari satu bahasa	81 – 100 %
2	bahasa dari satu subkeluarga	55 – 80 %
3	subkeluarga dari satu keluarga	28 – 54 %
4	keluarga dari satu turunan (stock)	13 – 27 %
5	turunan (stock) dari satu pilum	5 – 12 %

Jadi berdasarkan pengelompokan Crowley di atas, Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Kerinci yang memiliki persentase kekerabatan sebanyak 74 persen maka hubungan kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa yang berbeda dari satu subkeluarga bahasa yang sama. Bahasa Mentawai yang hanya memiliki persentase kekerabatan 12 persen dengan Kerinci dan 11 persen dengan bahasa Minangkabau maka hubungan Bahasa Mentawai dengan Bahasa Kerinci dan Minangkabau dapat ditetapkan sebagai turunan (stock) dari satu pilum.

Hubungan kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.

Diagram 1. Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau



Berdasarkan persentase kekerabatan bahasa Mentawai, Kerinci dan Minangkabau ditentukan waktu pisah antar bahasa dengan menggunakan teknik glotokronologi dengan rumus Crowley (1987:201) yakni:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Perhitungan waktu pisah antar ketiga bahasa tersebut dikemukakan berikut ini.

a. Perhitungan waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci

Diketahui: $C = 12$, $r = 80,5$

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 12}{2 \log 80,5}$$

$$= \frac{2.120}{2 \times 217}$$

$$= \frac{2.120}{434}$$

$$= 4,88479 = 4.885 \text{ tahun}$$

b. Perhitungan waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau

Diketahui: $C = 11$, $r = 80,5$

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 11}{2 \log 80,5}$$

$$= \frac{2.207}{2 \times 217}$$

$$= \frac{2.207}{434}$$

$$= 5,08525 = 5.085 \text{ tahun}$$

c. Perhitungan waktu pisah antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau

Diketahui: $C = 74$, $r = 80,5$

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$= \frac{\log 74}{2 \log 80,5}$$

$$= \frac{301}{2 \times 217}$$

$$= \frac{301}{434}$$

$$= 0,694 = 694 \text{ tahun}$$

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci adalah 4.885 tahun yang lalu; (2) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau adalah 5.085 yang lalu; (3) waktu pisah antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau adalah 694 tahun yang lalu. Waktu pisah antar ketiga bahasa tersebut lebih jelasnya dikemukakan dengan gambar berikut ini.

Gambar 3. Waktu Pisah antara Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

B. Mentawai		
4.885 tahun	B. Kerinci	
5.085 tahun	694 tahun	B. Minangkabau

Bertolak dari pendapat Mbete (2002:30-34) dan Crowley (1997:198-200) dapat pula ditetapkan waktu pisah kelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dengan Bahasa Mentawai yakni dengan mencari rata-rata persentase kata kerabat atau rata-rata waktu pisah Bahasa Mentawai dengan Bahasa Kerinci dan Bahasa Minangkabau. Jadi rata-rata waktu pisah kelompok bahasa tersebut adalah berikut ini.

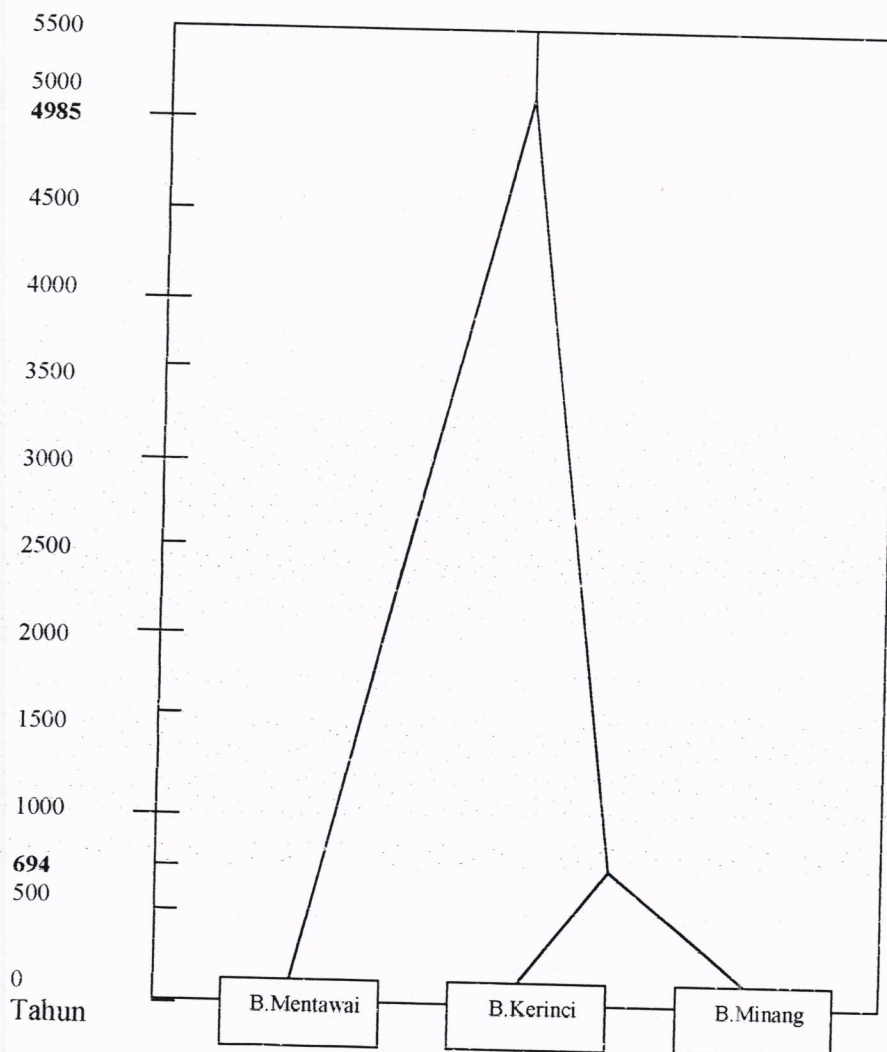
$$\text{Waktu pisah Kelompok Bahasa Kerinci-Minangkabau} = \frac{4.885 + 5.085}{2}$$

$$= \frac{9.970}{2}$$

$$= 4985 \text{ tahun}$$

Jadi, waktu pisah antara kelompok Bahasa Kerinci-Minangkabau dengan Bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu.

Diagram 2. Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa Mentawai, Bahasa Kerinci dan Bahasa Minangkabau



Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai ditemukan bahwa bahasa Minangkabau dan Kerinci merupakan satu subkelompok dengan persentase kekerabatan 74 persen dan lama waktu pisah adalah 694 tahun yang lalu. Persentase kekerabatan bahasa Kerinci-Mentawai adalah 12 persen dan bahasa Minangkabau-Mentawai adalah 11 persen. Waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dengan bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2002).

B. Pembahasan

Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai yang secara geografis terletak dalam satu wilayah yang berdekatan setelah dikaji melalui ilmu perbandingan bahasa dengan metode kuantitatif dan teknik leksikostatistik serta glotokronologi ternyata hanya bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci yang merupakan satu subkeluarga bahasa. Hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau-Kerinci sebagai satu subkeluarga dengan bahasa Mentawai merupakan satu turunan (*stock*) saja. Jadi dari ketiga bahasa tersebut dapat dinyatakan bahwa bahasa Minangkabau dengan Kerinci sangat tinggi tingkat kekerabatannya. Bahasa Mentawai dengan kedua bahasa tersebut sangat rendah tingkat kekerabatannya.

Berdasarkan temuan tersebut, jelaslah alasan kenapa Dyen seperti yang telah dijelaskan dalam bab kajian teori tidak memasukkan bahasa Mentawai sebagai anggota kelompok *Javo Sumatra Hesion*. Kenyataannya dalam penelitian

ini memang bahasa Mentawai berpisah dengan bahasa Minangkabau-Kerinci dalam jangka waktu yang relatif lama yakni 4985 tahun yang lalu dengan persentase kognat hanya 11 persen (Mentawai-Minangkabau) dan 12 persen (Mentawai-Kerinci).

Berdasarkan temuan itu dapat dikatakan bahwa kekerabatan bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci merupakan salah satu bukti bahwa etnis Minangkabau berkerabat dekat dengan etnis Kerinci. Bukti ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan adanya persamaan cara berpikir, pola hidup, budaya antar kedua etnis. Percampuran kedua etnis ini akan sangat mudah terjadi dan mudah dilakukan. Percampuran kedua etnis ini tidak akan banyak mengalami permasalahan dan kendala.

Secara kebahasaan, ternyata etnis Mentawai sangat rendah sekali tingkat kekerabatannya baik dengan etnis Minangkabau maupun dengan etnis Kerinci. Jadi, bukti ini akan menunjukkan sedikit sekali ditemukan persamaan cara berpikir, pola hidup dan budayanya. Akibatnya, percampuran kedua etnis akan sulit terjadi dan penggabungan kedua etnis akan sulit dilakukan. Hal ini disebabkan, sangat rendahnya tingkat kekerabatan antaretnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan Kerinci tersebut.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan pemerintah. Pembauran atau pencampuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Kerinci akan mudah terjadi dan mudah dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa kedua etnis tersebut

berkerabat dekat. Bukti tersebut menunjukkan bahwa kedua etnis tersebut memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya.

Selain itu, tokoh masyarakat dan pemerintah harus memahami pula bahwa pembauran atau pencampuran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan etnis Kerinci akan sulit terjadi dan perlu hati-hati untuk dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan Mentawai sangat rendah tingkat kekerabatannya. Bukti tersebut menunjukkan bahwa etnis Mentawai dengan kedua etnis tersebut tidak memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya. Karena itu, jika dilakukan pembauran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau atau Kerinci maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan matang dan hati-hati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostistik, kosakata kerabat antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 23 kata kerabat; (2) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 22 kata kerabat; (3) antara bahasa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 148 kata kerabat. Jadi, bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci yang memiliki persentase kekerabatan sebanyak 74 persen maka hubungan kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa yang berbeda dari satu subkeluarga bahasa yang sama. Bahasa Mentawai yang hanya memiliki persentase kekerabatan 12 persen dengan bahasa Kerinci dan 11 persen dengan bahasa Minangkabau maka hubungan bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci dan Minangkabau dapat ditetapkan sebagai turunan (stock) dari satu pilum.

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci adalah 4.885 tahun yang lalu; (2) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau adalah 5.085 yang lalu; (3) waktu pisah antara bahasa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau adalah 694 tahun yang lalu. Demikian pula, waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau-

Kerinci dengan bahasa mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2002).

B. Saran

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan pemerintah. Pembauran atau pencampuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Kerinci akan mudah terjadi dan mudah dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa kedua etnis tersebut berkerabat dekat. Bukti tersebut menunjukkan bahwa kedua etnis tersebut memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya.

Selain itu, tokoh masyarakat dan pemerintah harus memahami pula bahwa pembauran atau pencampuran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan etnis Kerinci akan sulit dilakukan dan perlu hati-hati untuk dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan Mentawai sangat rendah tingkat kekerabatannya. Bukti tersebut menunjukkan bahwa etnis Mentawai dengan kedua etnis tersebut tidak memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya. Karena itu, jika dilakukan pembauran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau atau Kerinci maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan matang dan hati-hati.

KEPUSTAKAAN

- Adam, Syofyan, dkk. 1986. *Struktur Frase Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Anwar, Joesnidar, dkk. 1982. *Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci*. Padang: FKSS IKIP Padang.
- Antila, Raimo. 1989. *Historical and Comparative Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Arifin, Syamsir. 1990. *Fonologi Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____. 1987. *Afiks Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Ayub, Asni. dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: PPPB.
- Crystal, David (?). *Encyclopedia of Language*. Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: Universitas of Papua New Guinea Press.
- Fernandes, Inyo Yos. (?). *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1995. *Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austronesia secara Diakronis*. Yogyakarta: Majalah Humaniora UGM.
- _____. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.
- Husin, Nuzair, dkk. 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Minangkabau*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Khatib, Yusran, dkk. 1990. *Sintaksis Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.

- Langgole, Nurdin. 1998. "Kekerabatan Bahasa Makassar, Konjo, dan Selayar dalam Angka: Suatu Analisis Leksikostatistik" *Linguistik Indonesia Tahun 16 No.1 dan 2*, Juni dan Desember 1998. Jakarta: MLI.
- Lenggang, Zainuddin HR., dkk. 1977. *Struktur Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____. 1992. *Sistem Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____. 1993. *Geografi Dialek Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Nadra .2000. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau" *Jurnal Humanus Vol.III No.1 Tahun 2000*. Padang:UNP.
- Nikelas, Syahwin .1976. *An Introctory Kerinci Morphology*. Padang:FKSS IKIP Padang.
- Nikelas, Syahwin, dkk. 1978. *Struktur Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota, Tanah Datar*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____.1979. *Struktur Bahasa Kerinci*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____.1980. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____.1981. *Kata Kerja Bahasa Kerinci*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____.1984. *Kata Tugas Bahasa Kerinci*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Nio, Be Kim Hio, dkk. 1979. *Struktur Bahasa Minangkabau Dialek 50 Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo Javanic*. S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

- Manan, Umar. dkk. 1982. *Kata Tugas Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____. 1985. *Sistem Pemajemukan Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Mbete, Arom Meko. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Univ. Udayana
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.
- Said, Chatlinat, dkk. 1982. *Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kadataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafei, Anas. dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____. 1980. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- _____. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Mentawai*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat PPPB.
- Usman, Amir Hakim. 1978. *Struktur Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh*. Padang: FKSS IKIP Padang.
- _____. 1988. *Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh (Disertasi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Usman, Amir Hakim dan Jack Prentice .1978. "Kerinci Sound-Changes and Phonotactics" *Forum Pendidikan No.2 1978*. Padang: IKIP Padang

Usman, Amir Hakim dan Steinhauer.1978. "Notes on The Morphonemics of Kerinci" *Forum Pendidikan No.1 1978*. Padang: IKIP Padang

Lampiran

1. Instrumen Penelitian Duaratus Kosakata Dasar Swadesh (Glos Bahasa Indonesia) dan Bentuk Kosakata Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

No	Glos Bind	B. Mentawai	B. Kerinci	B. Minang
1	tangan	kabei	taŋon	taŋan
2	kiri	kaikatciu	kihai	kida
3	kanan	kaikattoe?	kanoa	suo?
4	kaki	rere	kakai	kaki
5	berjalan	muenuŋ	bajaloa	bajalan
6	jalan	enuŋ	jaloa	jalan
7	datang	moi	datu	datan, tibo
8	belok	bilu?	bilu?	helo?, kelo?
9	berenang	mulalak	berenu	baranan
10	kotor	malolit	kumuaw	kumua
11	debu	abu	debue	abu
12	kulit	kulit	kulai?	kuli?
13	punggung	teitei	pungua	punguan
14	perut	baga	peroa?	parui?
15	tulang	tolat	tula	tulan
16	usus	tinanai?	usus	usus
17	hati	atei	hatai	ati
18	susu	tottot	susau	susu
19	bahu	boku	baheu	bau
20	tahu	tuagai	tahau	tau
21	pikir	paatu	pikiae	pikie
22	takut	maioto?	takuk	takui?
23	darah	logau	dahoah	dara
24	kepala	ute?	kapalau	kapalo
25	leher	lolokkat	liyai	lihie
26	rambut	alai	ambu?	abue?, rambui?
27	hidung	asa?	hidue	iduan
28	bernapas	mueŋa	napeh	baraŋo?
29	mencium	masisiggug	cian	maidu
30	mulut	ŋuŋu	mulau?	mului?
31	gigi	soot	gigai	gigi
32	lidah	jalai	lideh	lida
33	tertawa	muga?ga?	g'lia?	gala?
34	menangis	musou	napeh	manan
35	muntah	mugelek	mutah	muta

36	meludah	muluji	ludeh	maluda
37	makan	mukom:	maka	makan
38	mengunyah	mu'ap'ap	g'p'ah	ma'upa
39	memasak	maneu?	masa?	mamasa?
40	minum	mulo?	minun	minum
41	menggigit	masiso:t	gigi?	ma'ngigi?
42	mengisap	masipotpot	g'isa?	maiso?
43	telinga	tali'ga	teligo	tali'go
44	mendengar	masiarep	degoa	mandaga
45	mata	mata	matau	mato
46	melihat	masiiteo?	g'ima?	malie?
47	menguap	muoap	bakia?	ma'quo?
48	tidur	merep	tidue	tidue
49	berbaring	-	g'olan	lalo?, babaria'g
50	bermimpi	ma'gamut	mimpai	bamimpi
51	duduk	muuddet	dudua?	dudua?
52	berdiri	murio?	tegoa?	taga?
53	orang	sirimanua	uha	uraj
54	laki-laki	simatteu	jantua	laki-laki
55	perempuan	sinanalep	batinau	padusi
56	anak	toga	ano?	ana?
57	suami	koi sinanalep	lakei	laki
58	isteri	koi simatteu	binoe	bini
59	ibu	ina	indu?	indua?
60	bapak	ukkui	apo?	aba?, apa?
61	rumah	lalep	rumoh	ruma
62	atap	tobat	atap	ato?
63	nama	oni	namo, g'la	namo
64	berkata, bertutur	masikua, masikua	bajauk, kice?	ma'gece?
65	tali	tali	talai	tali
66	mengikat	masiappra	g'ica?	ma'gabe?
67	menjahit	manuilak	ma'p'ahae?	manjai?
68	jarum	patjai?	jaram	jarum
69	berburu	pakukkru	bajuhua	baburu
70	menembak	masitebba?	manimba?	manemba?
71	menikam	masisoat	tikam	manikam
72	memukul	masijigu	mukual	mambae
73	mencuri	manakkou	cilo?	mancilo?
74	membunuh	masipunu	bunueh	mambunua
75	mati	matei	matai	mati
76	hidup	murimanua	hidu?	idui?
77	menggaruk	masigai?	ma'gau?	ma'garui?
78	memotong	masitippu?	memotou	mamoto'g

79	kayu	loina?	kayau	kayu
80	membelah	masisila?	membeleh	mambala
81	tajam	malauru	tajou	tajam
82	tumpul	makummu?	tumpau	pape?, tumpua
83	bekerja	mugalai	bagawua	bakarajo
84	menanam	magurep	manana	mananam
85	memilih	masipili:	memilih, pilaih	mamilie
86	bertumbuh, tumbuh	mutu?tu?, tu?tu?	tumbauh	tumbue
87	bengkak	mugoo?	beg'koa ?	banka?
88	memeras	masibuccit	menicoh	mameras
89	memegang	masiukka?	memegua	mamaci?
90	menggali	masigaigai	galai	mangali
91	membeli	masisaki	belai	mambali
92	membuka	masibuka?	membukua?	mambuka?
93	mengetuk	masiloklok	getua?	manoko?
94	melempar	masiribbai	gimbaih	maembe?
95	jatuh	bele?	jateuh	jatue
96	anjing	jo?jo?	anje?	anjiaj
97	burung	uma?	bureu	buruanj
98	telur	attelu	teloa	talue
99	bulu	bulu	buleu	bulu
100	sayap	keppa	sayap	sayo?
101	terbang	tuburut	terbua	tabanj
102	tikus	birut	mencai?	manci?
103	daging	akkula?	dagen	dagiaj
104	lemak	tabe	leme?	lama?
105	ekor	paipai	ekcu	ikue
106	ular	teiti?	ula	ula
107	cacing	baiak	cacan	caciaj
108	kutu	goset	kutau	kutu
109	nyamuk	legu?	namo?	jamue?
110	laba-laba	subbai tailakkak	laba-laba	laba-laba
111	ikan	iba	laua?	lawue?
112	busuk	mabute?	busea?	busue?
113	dahan	ran:	dahan	daan
114	daun	buluk	daon	daun
115	akai	kuat	aka	aka
116	bunga	manai	burge	bujo
117	buah	bua	buau	buah
118	rumput	puo	rumput	rumpui?
119	tanah	polak	tanoah	tana
120	batu	bukku?	bateu	batu
121	pasir	gai?	sasai?, kesai?	pasie, kasie?

122	air	oinan	ayai	aie
123	mengalir	maraggai	galai	magalie
124	laut	koat	lau?	lawi?
125	garam	garap	garua	garam
126	danau	babak	danu	danau
127	hutan	leleu	hibau	utan
128	langit	manua	lagai?	lagi?
129	bulan	laggo?	bula	bulan
130	bintang	pajapat	bintua	bintang
131	awan	tanai?rusa	awan	awan
132	kabut	tinobut	kabeu?	kabui?
133	hujan	urat	hujua	ujan
134	guntur	leleggu	petauh	guntue
135	kilat	bila?	kila?	kile?
136	angin	rusa	agan	agin
137	meniup	muboroi	tiou?	maambui
138	panas	maoloi	paneh	pane
139	dingin	maleppet	diron	dirin
140	kering	magarak	keran	kariag
141	basah	masua	basoh	basa
142	berat	maoru?	berat	bare?
143	api	api	apai	api
144	membakar	masilabo?	tapanga	mambaka
145	asap	kujuk	asa?	aso?
146	abu	abu	abeu	abu
147	hitam	mapusu?	hitan	itam
148	putih	mabulau	puteah	putie
149	merah	mabogat	abea	merah
150	kuning	makiniu	kunai	kuniag
151	hijau	malimun	hijoe	ijau
152	kecil	magoiso?	ne?	kete?
153	besar	abeu	gedua	gadaᅇ
154	pendek	matete?	panda?	siᅇke?
155	panjang	maata	panja	panjaᅇ
156	tipis	manippi	tipai	tipi
157	tebal	makeppu	teb'bu	taba
158	sempit	makoilop	sem'pai?	sainpi?
159	lebar	malio	luwaeh	leba, lawe
160	sakit	mabesi?	sakae?	saki?
161	malu	maila	malau	malu
162	tua	mabaja?	tuau	tuo
163	baru	sibau	barew	baru
164	baik	maeru?	bae?	baia?
165	jahat	makatai?	jahoa?	jaek

166	benar	maeru?	betua	bana, batue
167	malam	soibo?	mala	malam
168	hari	gogi	ahai	ari
169	tahun	rura	tahun	taun
170	kapan	pigamoi	bilo	bilo
171	sembunyi	mulipput	nimba	surua?
172	naik	sakai	nae?	naia?
173	di	ka	di, ke?	di
174	di dalam	ka baga	di dalam, ke?	di dalam
175	di atas	ka bata	do ateh, ke? dateh	di ate
176	di bawah	ka epe?	di bawoh, ke?	di bawa
177	ini	ne?ne	ineh	iko
178	itu	nedda	itu, itoh	itu
179	dekat	kaleggre	dekoa?	dake?
180	jauh	kareugat	jau	jawua
181	di mana	kaipa	dimane, ke? mano	dimano
182	saya	aku	akau	ambo
183	kamu/ engkau	ekeu/ ekeu	kauo, ka'au	ang
184	ia/dia	nia/ nia	diye	ino
185	kita	sita	kitau	kito, awa?
	kami	kai	kamai	kami
186	kamu sekalian	kam saꦱꦁꦩꦧꦼꦫꦶꦩꦸꦶ	kauo sakalian, iko	kasodono
187	mereka	sia	ituah, no	ino
188	apa	apa	apo	apo
189	siapa	kasei	siapo	siapo
190	lain	bagei	lahan	lain
191	semua	saꦱꦁꦩꦧꦼꦫꦶ	galo-galo	sadono
192	dan, dengan	sabbat	dan, diꦁꦤ, ꦁꦤ	jo
193	jika	kebai?	jike	ko?
194	bagaimana	kipa	bagaimano, manan	baa
195	tidak	taa?	tidiak, idia	inda?
196	hitung	adde	hituau, itau	etog
197	satu	sara	satau	cie?
198	dua	rua	due	duo
199	tiga	telu	tige	tigo
200	empat	epat	empek, m'pau?	ampe?
Jumlah kosaka kerabat				

2. Informan Penelitian

Bahasa Mentawai

INFORMAN UTAMA

1. Informan (1): Nama (Meta Saogo'), Umur (42 th), Pekerjaan (Ibu rumah tangga)
Tempat Tinggal (Sagitsi' Kec. Sipora, Kep. Mentawai,
Sumatera Barat, (25392).

INFORMAN TAMBAHAN

2. Informan (2): Nama (Irfanus Tasir Leleu), Umur (25 th), Pekerjaan (mantan mahasiswa) Tempat Tinggal (Sagitsi' Kec. Sipora, Kep. Mentawai, Sumatera Barat, (25392)
3. Informan (3) : Nama (Yurni), Umur (22 th), Pekerjaan (mahasiswa), Tempat Tinggal (Siberut, Kep. Mentawai, Sumatera Barat.

Bahasa Kerinci

INFORMAN UTAMA

4. Informan (4): Nama (Ida), Umur (54 th), Pekerjaan (Bertani)
Tempat Tinggal (Pondok Tinggi, Kerinci),
Jambi

INFORMAN TAMBAHAN

5. Informan (5): Nama (Guslida Marlini), Umur (24 th), Pekerjaan (Mantan mahasiswa), Tempat Tinggal (Sungai Penuh, Kerinci),Jambi
6. Informan (6): Nama (Deka Afrizal), Umur (23 th), Pekerjaan (Mahasiswa)
Tempat Tinggal (Sungai Penuh, Kerinci).
Jambi

Bahasa Minangkabau

INFORMAN UTAMA

7. Informan (7): Nama (Kamar), Umur (55 th), Pekerjaan (Berjualan)
Tempat Tinggal (Jati, Padang) Sumatera Barat.

INFORMAN TAMBAHAN

8. Informan (8): Nama (Zuraini), Umur (48 th), Pekerjaan (Bidan)
Tempat Tinggal (Jati Selatan, Padang) Sumatera Barat.
7. Informan (9): Nama (Sulin), Umur (35 th), Pekerjaan (Tukang)
Tempat Tinggal (Ganting, Padang) Sumatera Barat.